

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Pemikiran

1. Konsepsi Padi (*Oryza Sativa L*)

Padi termasuk golongan tumbuhan *graminae* dengan batang yang tersusun dari beberapa ruas. Ruas-ruas itu merupakan bubung kosong pada kedua bubung kosong itu bubungnya ditutupi oleh buku, panjang ruas tidak sama, ruas yang terpendek terdapat pada pangkal batang, ruas yang kedua, ruas yang ketiga, dan seterusnya lebih panjang dari pada ruas yang didahuluinya (Herawati, 2012).

Klasifikasi ilmiah sistematika dan botani tanaman padi menurut (Herawati, 2012) adalah sebagai berikut :

Kingdom : *plantae*
Divisio : *spermatophyta*
Subdivisio : *angiospermae*
Kelas : *monocotyledoneae*
Ordo : *poales*
Familia : *poaceae*
Genus : *oryza*
Spesies : *oryza sp.*

Pada buku bagian bawah dari ruas tumbuh daun pelepah yang membalut ruas sampai buku bagian atas. Tepat pada buku bagian atas ujung dari daun pelepah memperlihatkan percabangan tempat cabang yang terpendek menjadi *ligula* (lidah) daun dan bagian yang terpanjang dan terbesar menjadi daun kelopak yang memiliki auricel pada sebelah kiri dan kanan. Daun kelopak terpanjang dan membalut ruas paling atas daun disebut daun bendera. Tepat dimana daun pelepah teratas menjadi *ligula* dan daun bendera, disitulah timbul ruas yang menjadi bulir padi (Herawati, 2012). Tanaman padi merupakan tanaman semusim, yang termasuk golongan rumput-rumputan. Tanaman padi dapat dibedakan kedalam dua tipe yaitu:

a. Padi Kering

Padi kering merupakan tanaman padi yang tumbuh pada lahan kering yang biasanya di tanam pada daerah tegalan atau lahan yang baru dibuka yang hanya mengandalkan curah hujan.



Gambar 2.1.
Padi Kering

b. Padi Sawah

Padi sawah merupakan tanaman padi yang tumbuh dan kembang di lahan sawah yang memerlukan air yang menggenang. Padi yang ditanam sekarang telah memiliki banyak perubahan, baik morfologis maupun fisiologisnya. Tanaman padi, merupakan tanaman semusim yang termasuk tanaman rumput-rumputan. Tanaman tersebut berumur pendek yaitu kurang dari satu tahun dan hanya satu kali produksi, dan setelah berproduksi tanaman akan mati atau dimatikan.



Gambar 2.2.
Padi Sawah

Selama pertumbuhan, tanaman padi mempunyai dua fase pertumbuhan yaitu:

- Fase pertumbuhan vegetative

Pada fase vegetative, tanaman padi secara aktif tumbuh membentuk dan memperbanyak organ-organ vegetatif seperti, daun, batang, maupun anakan.

- Fase pertumbuhan generative

Pada fase ini, tanaman padi akan aktif membentuk malai, bunga, maupun gabah.

Padi merupakan tanaman yang termasuk genus *Oryza L.* yang meliputi kurang lebih 25 spesies tersebar di daerah tropis dan daerah subtropis. Padi merupakan salah satu varietas tanaman pangan yang dapat dibudidayakan secara organik. *International Rice Research Institute* (2007) menyebutkan bahwa padi organik tersertifikasi adalah padi yang disahkan oleh suatu badan independen, ditanam dan diolah menurut standar yang telah ditetapkan. Departemen Pertanian telah menyusun standar pertanian organik di Indonesia, tertuang dalam SNI 01-6729-2002 dan telah direvisi menjadi SNI Sistem Pangan Organik SNI 6729-2010. Sistem pertanian organik menganut paham Organik Proses, artinya semua proses sistem pertanian organik dimulai dari penyiapan lahan hingga pasca panen memenuhi standar budidaya organik, bukan dilihat dari produk organik yang dihasilkan (Nurhidayati et al, 2008). Budidaya padi secara organik akan menghasilkan padi yang bebas residu pestisida dan pupuk kimia. Selain ramah lingkungan, biaya pertanaman sangat rendah karena pupuk dan pestisida yang digunakan berasal dari alam di sekitar petani (Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian, 2011).

Berdasarkan struktur biaya yang dikeluarkan, usahatani organik lebih rendah dibandingkan non organik meskipun pada kondisi tahap produksi padi organik tersertifikasi menurun, sedangkan jika terus dilakukan upaya penggunaan faktor produksi secara optimal maka produksi padi organik tersertifikasi akan lebih tinggi dibandingkan padi non organik (Juni et al, 2022). Cara bertanam padi organik tersertifikasi pada dasarnya tidak berbeda dengan bertanam padi secara

konvensional (non organik). Perbedaannya hanyalah pada pemilihan varietas dan penggunaan pupuk dasar (Andoko, 2010). Tidak semua varietas padi cocok dibudidayakan secara organik. Varietas padi yang cocok ditanam secara organik hanyalah jenis atau varietas alami. Adapun 2 jenis varietas padi organik tersertifikasi tersebut adalah Sintanur dan Ciherang (Mulyawan, 2011).

Pupuk organik yang sering digunakan untuk memupuk tanaman adalah kompos. Kompos merupakan pupuk organik yang berasal dari sisa tanaman, hewan, dan limbah organik yang telah mengalami proses dekomposisi. Pemupukan lahan konversi secara total sudah tidak menggunakan pupuk non organik seperti urea, TSP, atau KCl sama sekali. Padi organik tersertifikasi membutuhkan pupuk kandang dan pupuk kompos legume sebanyak 4 ton/ha (Parnata, 2010). Pengendalian hama dan penyakit tanaman padi organik tersertifikasi dapat dilakukan secara:

1. Pengendalian secara mekanis dilakukan dengan menangkap hama secara langsung atau menggunakan perangkap.
2. Pengendalian secara kultur teknis dilakukan dengan menanam tanaman inang disekitar lahan tanaman padi organik.
3. Pengendalian menggunakan pestisida organik yang dapat mengendalikan hama walang sangit, penggerek batang, wereng cokelat, dan wereng hijau (Sriyanto, 2010).

Padi organik tersertifikasi mempunyai prospek pasar yang bagus, sebab usahatani padi organik tersertifikasi mempunyai peluang untuk terus ditingkatkan dan memungkinkan untuk menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani padi non organik. Budidaya padi organik tersertifikasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sehingga biaya input menjadi lebih murah. Disamping itu harga beras organik lebih tinggi dari harga beras non organik (Sutanto, 2002). Padi merupakan komoditas tanaman pangan penghasil beras yang memegang peranan penting dalam kehidupan ekonomi Indonesia. Yaitu beras sebagai makanan pokok sangat sulit digantikan oleh bahan pokok lainnya. Diantaranya jagung, umbi-umbian, sagu dan sumber karbohidrat lainnya. Sehingga keberadaan beras menjadi prioritas utama

masyarakat dalam memenuhi kebutuhan asupan karbohidrat yang dapat mengenyangkan dan merupakan sumber karbohidrat utama yang mudah diubah menjadi energi. Padi sebagai tanaman pangan dikonsumsi kurang lebih 90% dari keseluruhan penduduk Indonesia untuk makanan pokok sehari-hari (Anggraini, F. 2013). Tanaman padi (*Oryza sativa L*) merupakan tanaman pangan penting yang menjadi makanan pokok lebih dari setengah penduduk dunia karena mengandung nutrisi yang diperlukan tubuh. Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan pangan tersebut.

2. Konsepsi Padi Organik Tersertifikasi

Terdapat dua pengertian untuk menjelaskan apa itu padi organik. Pengertian tersebut ditinjau dari aspek manajemen kelembagaan dan aspek budidaya. Secara umum, orang mengenal istilah padi organik tersertifikasi jika padi tersebut ditetapkan oleh sebuah lembaga yang memberikan jaminan kepastian bahwa padi tersebut dibudidayakan secara organik. Jadi walaupun sebuah komoditas pertanian telah dibudidayakan secara organik, tetapi belum mendapatkan jaminan dari lembaga sertifikasi, maka komoditas tersebut belum dapat dikatakan produk organik. Pengertian senyawa organik adalah senyawa yang dapat diuraikan oleh organisme pengurai (bakteri, jamur, kapang dan mikroorganisme lainnya). Dengan meminjam istilah senyawa organik tersebut maka budidaya organik merupakan teknik bercocok tanam komoditas pertanian dengan menggunakan bahan yang dapat diuraikan oleh organisme pengurai. Ciri budidaya organik adalah:

- 1) Tidak menggunakan pestisida, insektisida dan pupuk dari bahan kimia sintetis atau buatan.
- 2) Tingkat kesuburan tanah dipelihara dengan cara proses "alami". Misalnya dengan carapenanaman tumbuhan penutup, penggunaan pupuk kandang yang di komposkan, danpendayaagunaan limbah pertanian (tumbuhan).
- 3) Perotasian tanaman untuk menghindari berkembangnya siklus hama dan penyakit.

- 4) Pemanfaatan rantai makanan dan bahan non kimia untuk pengendalian hama, gulma dan penyakit. Misalnya jerami setengah busuk untuk menekan gulma dan serangga yang bermanfaat untuk memangsa hama.

Sertifikasi padi organik dilakukan oleh petani untuk kemudian mereka menjual padinya ke pasar. Berikut adalah hal-hal yang sebaiknya anda ketahui untuk mendapatkan sertifikat padi organik:

- 1) Badan Sertifikasi Organik memiliki standar tertentu “ketat” terkait produksi dan pengolahan atau budidaya secara organik.
- 2) Anda sebaiknya membuat dan menyerahkan rencana kegiatan tahunan yang memperlihatkan bahwa anda layak dan memenuhi persyaratan produksi dan pengolahan dari Badan Sertifikasi Organik.
- 3) Produk anda dapat di Sertifikasi secara "organik" bila produk dihasilkan dari lahan yang telah bebas dari zat-zat terlarang (misalnya pestisida, insektisida dan pupuk kimia buatan) selama tiga tahun sebelum sertifikasi.
- 4) Tantangan terberat pada penanaman padi umumnya berkaitan dengan pengelolaan hara dan pengendalian gulma, hama dan penyakit.

Table 2.1. Data Petani yang tersertifikasi Organik di Kabupaten OKU Timur

No	Nama Petani	Alamat	Luas Lahan M ²
1	Nengah Surya	Suka Maju	7,250
2	Wayan Sutije	Suka Maju	2,000
3	Wayan Sudarte	Suka Maju	3,600
4	Irwan, S.Pdi	Srikaton	3,600
5	Yasir Buyanudin	Srikaton	3,600
6	Ateng Sugiarti	Aman Jaya	2,000
7	Sutarno	Tegal Sari	20,000
8	Ngatman	Tegal Sari	10,000
9	Wiji Suwondo	Tegal Sari	5,000
10	Sudirman	Tegal Sari	5,000
11	Sumatri	Tegal Sari	10,000
12	Sunardi	Tegal Sari	5,000
13	Sayono	Tegal Sari	5,000
14	Mikirno	Tegal Sari	10,000
15	Joko Winarno	Tegal Sari	2,500
16	Sarjito	Tegal Sari	5,000
	Jumlah		99,550

3. Konsepsi Agribisnis

Secara konsepsional sistem agribisnis adalah semua aktivitas mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai kepada pemasaran produk yang dihasilkan oleh usaha tani dan agroindustri yang terkait satu sama lain. Sistem agribisnis merupakan suatu konsep yang menempatkan kegiatan pertanian sebagai suatu kegiatan yang utuh dan komperhensif sekaligus sebagai suatu konsep yang dapat menelaah dan menjawab berbagai masalah dan tantangan (Firdaus, 2014). Agribisnis merupakan setiap usaha komersil yang berkaitan dengan produksi pertanian yaitu berupa sarana kegiatan produksi pertanian maupun pengusaha produksi pertanian itu sendiri dan pengelolaan hasil pertanian. Adapun masalah yang perlu dijadikan fokus kajian management agribisnis berarti melacak kejanggalan terhadap apa yang normal.

Pada mulanya agribisnis mempunyai pengertian perusahaan yang hanya bergerak pada kegiatan jual dan beli barang-barang seperti traktor, pupuk dan pestisida atau tergabung dalam berbagai sarana produksi pertanian saja. Perkembangan kearah batasan pengertian yang luas itu telah didorong oleh adanya kemajuan yang dicapai dibidang produksi pertanian, disamping perusahaan-perusahaan penyedia saprodi pertanian setiap satuan perusahaan yang berada di kedua sub sektor usaha pertanian itu kemudian digolongkan sebagai perusahaan agribisnis.

Fungsi produksi merupakan informasi penting yang bisa menunjukkan kearah kiprah suatu agribisnis. Dalam mengatur strategi pemasaran dapat digunakan kaedah P-4 sebagai stategi kelola serba siasat. Kaedah itu yaitu berupa produk, penerimaan, penempatan, dan promosi. Keempat faktor tersebut harus dilaksanakan dan diperhatikan secara baik dan benar karena itulah nantinya yang dapat menentukan keberhasilan seseorang pedagang dalam memasarkan barang atau produk yang diusahakannya (Sjarkowi, 2010). Keberhasilan suatu kegiatan agribisnis sangat tergantung pada strategi pengolahan dan ketepatannya tergantung pada tiga tempat yaitu tepat investasi, tepat administrasi, tepat

kepemimpinan. Kegiatan suatu agribisnis tidak bisa berjalan tanpa adanya uang yang diputar, karena dengan adanya kelancaran arus uang, maka sumberdaya manusia sebagai tenaga kerja proses produksi dapat berjalan dengan seterusnya pemasaran pun dapat direalisasikan. Kegiatan agribisnis dapat berjalan dengan baik apabila administrasi dibidang keuangan, kepegawaian, produksi, dan pemasaran berjalan sesuai dengan manajemen (Sjarkowi, 2010).

4. Konsepsi Biaya Produksi

Proses produksi diartikan sebagai kegiatan merubah suatu barang menjadi barang lain sehingga mempunyai kegunaan yang lebih besar. Setiap kegiatan produksi tersebut membutuhkan biaya. Biaya merupakan nilai dari faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa. Biaya produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha dalam proses produksi serta membawanya menjadi hasil produksi. Biaya merupakan landasan bagi harga yang dapat diminta oleh perusahaan untuk setiap produk yang dihasilkan. Biaya produksi lebih rendah dengan demikian akan menyebabkan volume penjualan produk pertanian serta perolehan laba menjadi besar (Sjarkowi, 2010). Selanjutnya menurut Suratiyah (2006) bahwa biaya berfungsi sebagai gambaran untuk mengetahui besarnya biaya dengan tingkat produksi yang dilakukan. Biaya produksi dikelompokkan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap (*fixed cost*) yaitu biaya yang tidak habis dalam satu kali proses produksi atau biaya yang besarnya tidak dipengaruhi besarnya produksi, yang tergolong biaya tetap adalah biaya sewa tanah, penyusutan peralatan sedangkan biaya variabel (*variable cost*) yaitu biaya yang besarnya dipengaruhi oleh besarnya produksi, yang tergolong dalam biaya variabel adalah biaya saprodi dan upah tenaga kerja.

Sedangkan menurut Mulyadi (2015), biaya dalam arti luas didefinisikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan definisi biaya dalam arti sempit adalah merupakan bagian dari harga pokok yang

dikorbankan dalam hal usaha untuk memperoleh penghasilan. Selanjutnya biaya adalah pengorbanan yang dapat diduga sebelumnya yang dapat dihitung secara kuantitatif. Secara ekonomi tidak dapat dihindari dan berhubungan dengan suatu proses produksi tertentu. Selanjutnya menurut Samoelson dan Nardhous (2008), menjelaskan bahwa biaya adalah jumlah uang yang digunakan untuk semua proses produksi sampai sampai produk tersebut dipasarkan. Biaya tersebut dihitung mulai biaya pembelian input produksi agar dapat berlangsung, dengan kata lain biaya produksi adalah semua pengeluaran untuk membeli semua faktor-faktor produksi serta bahan penunjang lainnya agar terwujud produk-produk yang di rencanakan.

Menurut Samoelson dan Nardhous (2016), biaya adalah jumlah uang yang digunakan untuk semua proses produksi sampai produk tersebut dipasarkan. Biaya tersebut dihitung mulai dari pembelian input produksi agar produksi dapat berlangsung, dengan kata lain biaya produksi adalah semua pengeluaran untuk membeli semua faktor-faktor produksi serta bahan penunjang lainnya agar terwujud produk-produk yang direncanakan. Selanjutnya menurut Hernanto (2013), biaya yang dikeluarkan oleh petani dari proses serta membawanya menjadi produk disebut biaya produksi. Termasuk didalamnya yang dibeli dan jasa yang dibayar di dalam maupun di luar Usahatani. Biaya produksi dapat dibagi dua yaitu pertama biaya produksi jangka pendek, adalah biaya yang dipergunakan dalam waktu dan situasi yang tidak lama. Jumlah berapa masukan (faktor produksi) ada yang tidak dapat berubah-ubah dan ada juga yang dapat berubah. Oleh karena itu biaya produksi jangka pendek ini dapat dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Kedua, biaya produksi jangka panjang adalah biaya yang dipergunakan dalam jangka waktu dan situasi yang lama serta semua ini dianggap biaya variabel.

5. Konsepsi Produksi

Cara untuk mengetahui keberhasilan dari usahatani adalah tinggi rendahnya produksi yang diharapkan memberi jumlah nilai penerimaan petani menjadi lebih baik. Dengan hasil pendapatan yang baik, maka petani akan dapat memenuhi

kebutuhan hidup keluarganya dengan hidup yang lebih layak. Dalam meningkatkan produksi usahatani terdapat faktor yang yang mempengaruhi proses produksi terutama jenis usahatani yang diusahakan dan faktor dari alam seperti keadaan cuaca dan bencana alam. Produksi merupakan hasil usahatani yang sangat diharapkan oleh petani. Untuk dapat memperoleh hasil produksi yang maksimal maka diperlukan SDM yang mumpuni. Dalam menerapkan teknologi yang tepat guna, tepat waktu dan tepat sasaran dapat diwujudkan dengan adanya penerapan manajemen usahatani yang dimilikinya (Suryani, 2015).

Produksi adalah hasil akhir dari sebuah proses yang berupa produk (*Output*). Produk dalam bidang pertanian atau dapat bervariasi antara lain disebabkan karena perbedaan kualitas. Hal tersebut karena kualitas yang baik dihasilkan oleh proses produksi yang baik dan dilaksanakan dengan baik, begitu pula sebaliknya kualitas produksi yang di peroleh kurang baik apabila usaha tersebut dikerjakan dengan usaha yang kurang baik (Asnawi dan Teken., 2015). Menurut Soekartawi (2010), produksi dalam arti sempit merupakan sebagai suatu hasil yang diperoleh dari proses produksi, yaitu proses memadukan sumberdaya usahatani (*input*) yang ada sehingga menghasilkan (*output*). Besarnya suatu produksi yang dihasilkan ditentukan oleh keputusan tentang mengalokasikan sumberdaya yang terbatas seperti bibit, pupuk, tanah, tenaga kerja, dan lain sebagainya. Beberapa hal yang mendorong petani untuk menaikkan produksi:

- 1) Perbandingan harga yang menguntungkan
- 2) Sistem bagi hasil yang wajar
- 3) Tersedianya barang dan jasa yang ingin dibeli petani untuk keperluan keluarganya.

Faktor-faktor produksi yang sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh, seperti faktor produksi lahan, modal yang digunakan, tenaga kerja dan sarana produksi. Selain itu, kedudukan lokasi usaha merupakan salah satu faktor lain yang sangat mendukung bagi keberhasilan usahatani, dimana lokasi usaha yang baik adalah lokasi yang ada tidak jauh dari sumber bahan baku, hal tersebut dipandang penting karena dapat mengefisienkan biaya dan margin pemasaran dalam penjualan suatu produk usahatani yang dihasilkan (Asnawi dan

Teken, 2015). Untuk menghasilkan produksi suatu usaha ada yang disebut dengan faktor produksi yaitu meliputi tenaga kerja, tempat produksi, manajemen, modal, dan skill. Dalam mencapai produksi yang lebih tinggi diperlukan tingkat penerapan mutu yang berkualitas dengan cara intensifikasi, diversifikasi, dan ekstensifikasi, serta rehabilitasi, maka semakin baik pula produksi yang diperoleh petani (Kartasapoetra, 2014).

6. Konsepsi Harga

Menurut Ricky (2011) bahwa penetapan harga jual adalah proses penentuan apa yang diterima perusahaan dalam penjualan produknya. Perusahaan melakukan penentuan harga dengan berbagai cara. Pada perusahaan-perusahaan kecil harga biasanya ditetapkan oleh manajemen puncak bukan oleh bagian pemasaran. Sedangkan pada perusahaan-perusahaan besar dalam penetapan harga biasanya ditangani oleh manager divisi dari lini produk. Bahkan disini manajemen puncak juga menetapkan tujuan dan kebijakan umum penetapan harga serta memberikan persetujuan atas usulan harga dari manajemen dibawahnya. Selanjutnya Mulyadi (2015) dalam bukunya menyatakan bahwa, pada prinsipnya harga jual harus dapat menutupi biaya penuh ditambah dengan laba yang wajar. Harga jual sama dengan biaya produksi ditambah Mark-Up.

Selanjutnya menurut Hansen dan Mowen (2015) mengemukakan bahwa harga jual adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual atau diserahkan. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa harga jual adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu barang atau jasa ditambah dengan presentase laba yang diinginkan oleh perusahaan. Salah satu cara yang dilakukan untuk menarik minat konsumen adalah dengan cara menentukan harga yang tepat untuk produk yang terjual. Harga yang tepat adalah harga yang sesuai dengan kualitas produk suatu barang dan harga tersebut memberikan kepuasan kepada konsumen.

Menurut Boyd, et all, (2010) dalam bukunya yang berjudul Management Pemasaran menyatakan bahwa ada sejumlah cara dalam menentukan harga, tetapi

cara apapun yang digunakan seharusnya memperhitungkan faktor-faktor situasional. Faktor-faktor itu meliputi:

- 1) Strategi perusahaan dan komponen-komponen lain didalam bauran pemasaran.
- 2) Perluasan produk sedemikian rupa sehingga produk dipandang berbeda dari produk produk lain yang bersaing dalam mutu atau tingkat pelayanan konsumen.
- 3) Biaya dan harga pesaing.
- 4) Ketersediaan dan harga dan produk pengganti.

Sedangkan menurut Kotler (2012) menyatakan bahwa penetapan harga merupakan suatu masalah jika perusahaan akan menetapkan harga untuk pertama kalinya. Ini terjadi ketika perusahaan mengembangkan atau memperoleh produk baru, ketika akan memperkenalkan produk barunya kesaluran distribusi baru atau daerah baru ketika akan melakukan penawaran atas perjanjian kerja baru. Sedangkan untuk menentukan harga pokok dalam suatu produk adalah: dengan menghitung keseluruhan biaya produksi dan dibagi dengan hasil produksi, terjadinya kesepakatan harga adalah akibat tawar menawar antara pembeli dan penjual atau antara produsen dan konsumen, harga jual dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu (Mulyadi, 2015) :

- 1) Faktor-faktor yang dapat dikendalikan (dikuasai) oleh pelaku usaha jasa, meliputi peningkatan mutu dan kualitas, sistem tata niaga/pemasaran yang dijalankan.
- 2) Faktor-faktor yang diluar jangkauan pelaku usaha jasa, misalnya situasi pasaran diluar negeri/perdagangan internasional.

Harga juga merupakan nilai suatu barang atau jasa yang ditukar dengan sejumlah uang berdasarkan nilai tersebut, masalah harga adalah masalah yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan suatu agribisnis, harga sendiri banyak dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti waktu, tempat/jarak dan pasar, dengan harga yang ditukar dengan uang maka seseorang bersedia melepaskan jasa atau barang yang dimilikinya kepada orang lain (Kotler, 2012).

7. Konsepsi Pendapatan

Aktifitas manusia dalam bidang ekonomi pada dasarnya adalah untuk memperoleh pendapatan yang akan digunakan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Pendapatan adalah upah yang diterima oleh keluarga baik dari hasil pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan sebagai imbalan jasa. Pendapatan seorang biasanya berasal dari usahatani dan luar usahatani. Pendapatan dari usahatani adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil produksi bersih petani. Termasuk dalam pendapatan usahatani adalah hasil bercocok tanam, pendapatan dari pemeliharaan ternak dan perikanan, sedang pendapatan dari buruh tani tidak termasuk dalam pendapatan usahatani.

Pendapatan dari luar usahatani adalah seluruh pendapatan yang diperoleh diluar usahatani seperti pendapatan dari gaji pegawai, berdagang, industri kerajinan (Soetono, 2010). Teken dan Asnawi (2015) menyatakan bahwa pendapatan usahatani merupakan nilai bersih yang diterima oleh petani dari hasil usahatani, yaitu jumlah penerimaan usahatani dihitung dengan mengalikan semua total produksi dengan harga yang diterima oleh petani dikurangi dengan biaya total usahatani. Biaya Usahatani terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Menurut Soeharjo dan Patong (2014), pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan dan yang dalam suatu kegiatan untuk mendapatkan produksi di lapangan pertanian, karena dalam kegiatan di atas petani bertindak sebagai pekerja dan penanam modal dalam usaha budidaya maka pendapatan itu dapat digambarkan sebagai balas jasa dari pekerja faktor produksi yang biayanya dalam jangka waktu tertentu. Menurut Hernanto (2013), tujuan akhir dari pengelolaan usahatani adalah memperoleh pendapatan yang merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan yang diperoleh dalam suatu kegiatan untuk mendapatkan produksi pertanian. Besarnya pendapatan tunai termasuk *nature* yang dapat digunakan sebagai perbandingan keberhasilan antar petani, pendapatan yang lebih tinggi merupakan alasan utama bagi petani untuk menambah sebuah cadangan usaha baru.

Oleh karena itu, petani perlu membuat perbandingan tersebut sehingga dapat ditentukan apakah petani perlu mengganti usaha yang kurang menguntungkan atau menambah usaha yang telah ada. Selanjutnya menurut Mosher (2014), pendekatan memaksimalkan pendapatan (*profit maximation*). Perangsang untuk mendorong pengusaha menaikkan produksinya/ penerimaan hasil adalah terutama yang bersifat ekonomis seperti perbandingan kerja yang menguntungkan, bagi hasil yang wajar serta tersedianya barang dan jasa yang ingin dibeli oleh pengusaha untuk keperluan keluarganya. Menurut Soekartawi (2012) secara teori ekonomi pendapatan tidak dijumpai dalam jangka panjang karena adanya kebebasan keluar masuknya usaha dalam jangka waktu yang sama penyebabnya tetapi pada kenyataannya memang ada sehingga wajar kalau pengusaha tetap mengusahakan usahanya. Pendapatan suatu usaha dihitung dengan cara menghitung biaya produksi. Biaya produksi adalah jumlah dari tiga unsur biaya itu bahan baku langsung, pekerja langsung dan *overhead* pabrik. Bahan langsung adalah semua bahan yang membentuk bagian internal dari barang jadi dan dapat langsung dikalkulasikan kedalam biaya produksi. Pekerja atau tenaga kerja langsung adalah karyawan yang dikerahkan untuk mengubah bahan langsung menjadi barang jadi. *Overhead* pabrik adalah biaya dari bahan tidak langsung, pekerja tidak langsung dan semua biaya pabrikasi lainnya yang tidak dapat dibebankan ke produk tertentu.

Selanjutnya Soekartawi (2015) menjelaskan bahwa ada empat keadaan yang mendorong pendapatan yaitu :

- 1) Setiap usaha berhadapan dengan macam-macam resiko yang biasanya akan berbuntut kerugian. Semakin besar resiko biasanya semakin besar pendapatan yang dapat dicapai.
- 2) Sumber daya alam yang langka menimbulkan banyak pihak yang menginginkan dengan tingkat harga yang tinggi. Semakin langka sumber daya bagi yang memerlukannya semakin tinggi permintaannya semakin tinggi laba yang diperoleh.

- 3) Informasi tertentu dan khas mampu meningkatkan pendapatan. Perusahaan yang memiliki informasi yang khas akan mendapatkan kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh pendapatan.
- 4) Pengelolaan perusahaan yang baik akan memberikan imbalan pendapatan.

Pendapatan diperoleh apabila hasil penjualan adalah lebih dari ongkos produksi. Pendapatan maksimum dapat dicapai apabila perbedaan antara hasil penjualan dan ongkos produksi mencapai tingkat yang paling besar (Sukirno, 2000). Menurut Kartasapoetra (2014) tujuan dari analisis pendapatan adalah untuk menggambarkan keadaan suatu kegiatan usaha pada saat sekarang serta menggambarkan keadaan yang akan datang dari tindakan dan perencanaan yang dilakukan. Kegunaan dari analisis pendapatan adalah mengukur berhasil atau tidaknya suatu usaha pada saat ini. Besarnya pendapatan perusahaan perusahaan dihitung dengan mempertemukan secara layak semua penghasilan dengan semua biaya dalam suatu periode tertentu, menyatakan dalam memaksimalkan pendapatan dengan keadaan biaya yang terbatas, pihak produsen harus dapat memaksimalkan output dan melakukan penghematan serta efisien kerja.

B. Penelitian Terdahulu

Pengkajian atas hasil-hasil terdahulu akan membantu menelaah yang dibahas dengan berbagai pendekatan spesifik, selain itu memberikan gambaran mengenai posisi peneliti dengan peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu digambarkan dalam bentuk tabel dibawah :

Tabel 2.2. Penelitian Terdahulu

No	Pengarang	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil Analisis
1	Siti Muzdakifah, Shofia Nur Awami dan Suprapti Supardi	Analisis Komparatif Usahatani Padi (<i>Oryza Sativa L.</i>) Sistem Budidaya Secara Organik Dan Non organik Di Kecamatan Mijen Kota Semarang	Analisis biaya, penerimaan, pendapatan, dan regresi linier berganda	Ditemukan perbedaan antara budidaya padi organik tersertifikasi dan non organik yaitu rata-rata biaya Pertanian organik dengan luas lahan 3.550 m ² adalah sebesar Rp 3.729.534/MT sedangkan budidaya padi non organik dengan luas lahan 3.192 m ² adalah sebesar Rp 3.224.507 /MT.

				<p>Dapat dilihat perbedaan biaya produksi rata-rata per 1.000 m² juga lebih tinggi organik daripada non organik. Jumlah penerimaan yang didapatkan petani dalam budidaya padi organik tersertifikasi dengan luas lahan 3.550 m² adalah sebesar Rp9.210.000/MT sedangkan penerimaan budidaya padi non organik dengan luas lahan 3.192 m² adalah sebesar Rp5.871.667/MT</p> <p>Kemudian, pendapatan budidaya padi organik tersertifikasi adalah Rp 5.865.100 /MT sedangkan budidaya padi non organik sebesar Rp3.045.002/MT. Diketahui juga terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara kedua sistem budidaya organik maupun non organik dengan luas lahan per 1000 m². Pendapatan petani padi dipengaruhi secara nyata oleh faktor/variabel yaitu biaya tenaga kerja, hasil produksi dan sistem budidaya. Sedangkan umur, biaya benih dan luas lahan berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan petani padi.</p>
2	Dimas Dirgabayu, Syaiful Hadi dan Novia Dewi	Analisis Perbandingan Pendapatan Bersih Usahatani Padi Sawah Organik Dan Non organik Di Desa Kelayang Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu	Pengujian beda sampel rata-rata pendapatan bersih petani padi sawah organik dan non organik digunakan uji statistik dengan t-test, dengan alat bantu SPSS 23	Pendapatan bersih yang diperoleh oleh petani sawah organik adalah sebesar Rp. 7,996,160 dengan nilai R/C Rationya sebesar 1,65. Sedangkan pendapatan bersih yang diperoleh oleh petani sawah non organik adalah sebesar Rp. 2,509,068 dengan nilai R/C Ratio sebesar 1,15. Secara statistik rata-rata pendapatan bersih usahatani padi sawah organik berbeda nyata dibandingkan rata-rata pendapatan bersih usahatani padi sawah non organik.

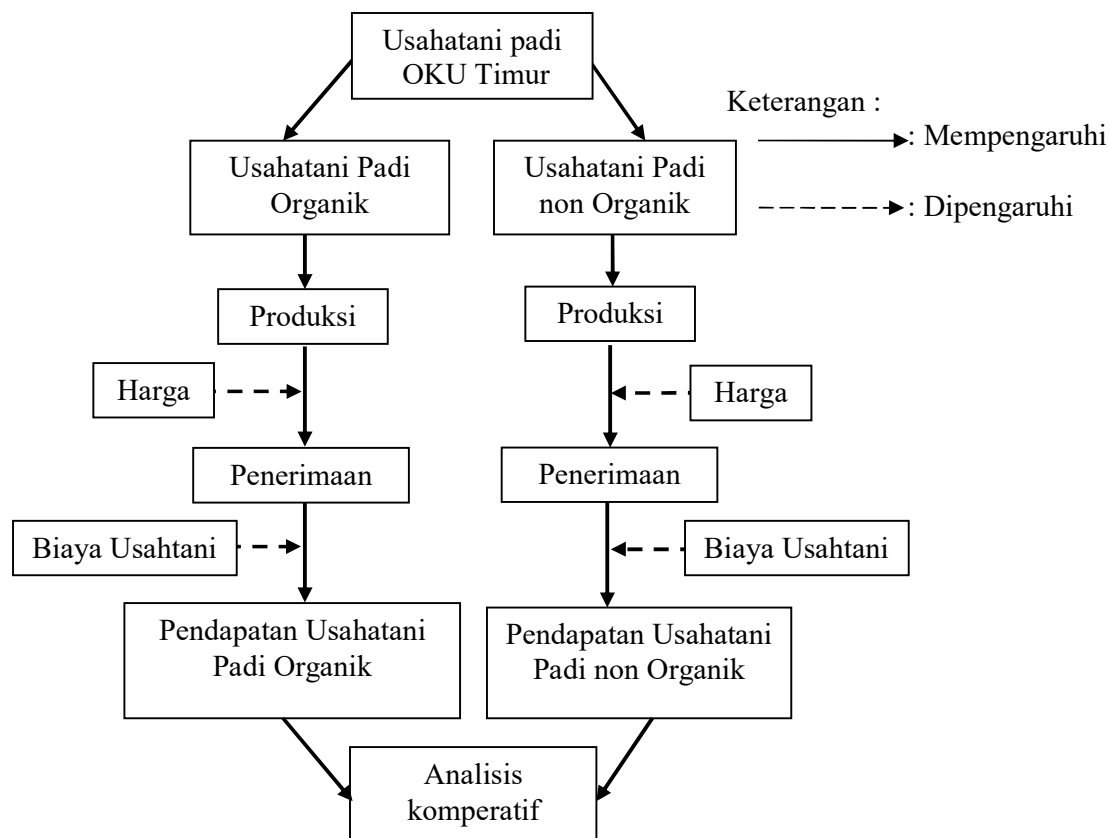
3	Sutikno	Analisa Komparatif Usaha Tani Padi organik tersertifikasi Dan Padi Non organik (Studi Kasus Di Kelompok Tani Sumber Jaya Desa Rajekwesi Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo)	Analisis yang dilakukan adalah penerimaan, pendapatan dan efisiensi (R/C rasio) dan disajikan dalam bentuk tabulasi dan diuraikan secara deskriptif	Penerimaan Usahatani padi organik tersertifikasi lebih tinggi dibandingkan usahatani padi non organik. Pendapatan Usahatani padi organik tersertifikasi lebih tinggi dibandingkan usahatani padi non organik. Usahatani padi organik tersertifikasi mempunyai tingkat efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan padi non organik.
4	Mohammad Sulthon Andalus	Analisis Komparatif Sistem Pertanian Padi organik tersertifikasi dan non organik Di Desa Catur Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali	Sampel data diambil dengan metode simple random sampling artinya teknik pengumpulan data berdasarkan pada penentuan sampel dengan asumsi bahwa semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel	Sistem pertanian padi organik tersertifikasi dan non organik dalam kegiatan usahatani memiliki pola yang seragam. Namun sistem pertanian padi organik tersertifikasi memiliki perlakuan khusus yaitu menggunakan input organik dari awal proses penyemaian sampai dengan panen agar memperoleh padi organik tersertifikasi dengan kualitas dan pertumbuhan yang baik. Faktor yang berpengaruh nyata terhadap keputusan petani dalam melakukan usahatani padi organik tersertifikasi adalah luas lahan, produksi, dan tenaga kerja. Sedangkan faktor pendidikan, pengalaman, dan pemasaran berpengaruh tidak nyata terhadap keputusan petani dalam melakukan usahatani padi organik.
5	Srihidayani, Hasanuddin Kandatong dan Nurhaya Kusmiah	Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Padi organik tersertifikasi dan non organik Di Desa Galeso Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar	Analisis kuantitatif dilakukan dengan analisis finansial untuk mengetahui besarnya biaya, tingkat pendapatan R/C ratio dan analisis faktor – faktor yang	Total biaya yang digunakan oleh petani padi organik tersertifikasi yaitu Rp.38.949.000,- sedangkan biaya yang digunakan petani padi Non organik yaitu Rp.52.545.000. Total pendapatan yang diperoleh petani padi Organik yaitu sebesar Rp.281.754.000,- dan total pendapatan yang diperoleh petani padi Non organik

			mempengaruhi pendapatan petani padi organik tersertifikasi dan non organik	yaitu sebesar Rp.314.527.000,- Persentase Perbandingan pendapatan petani Organik dan Non organik sebesar 10,41%. Nilai R/C Ratio petani padi organik tersertifikasi 8,21 sedangkan R/C Ratio petani padi Non organik 6,96. Artinya bahwa nilai dari R/C ratio padi organik tersertifikasi dan non organik layak untuk diusahakan.
6	M Apriani, W Nahraeni, A Yoesdiarti	Analisis Pendapatan Usahatani Dan Efisiensi Kelembagaan Pertanian Padi organik tersertifikasi dan non organik Di Desa Limbangan Kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukabumi	Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif.	Pendapatan usahatani padi organik tersertifikasi lebih besar dibandingkan dengan padi non organik. Berdasarkan nilai R/C untuk kedua usahatani layak untuk dijalankan (R/C 1,48 dan 1,13). Persepsi petani baik padi organik tersertifikasi maupun non organik terhadap peran kelembagaan kelompok tani dinilai sudah baik terutama dalam hal menyelesaikan konflik yang terjadi antar kelompok yang dapat diselesaikan secara kekeluargaan, interaksi antar anggota kelompok tani yang saling membantu ketika petanilain membutuhkan bantuan, dan bebas mengeluarkan pendapat dalam kelompok. Namun menurut persepsi petani, kelompok belum dapat berperan untuk dapat meningkatkan pendapatan setiap musim, dan akses ke Dinas Pertanian dalam menerima bantuan masih relative sulit.
7	Riva Hendriani, Sri Kembariyanti Putri, Latifa Hanum, dan Mukhlis	Analisis Pendapatan Petani Padi Pengguna Pupuk Organik Dan Non organik Di Kecamatan Harau	Penelitian ini menggunakan survey dengan tanya jawab langsung kepada petani di daerah penelitian.	Pendapatan petani padi pengguna pupuk organik adalah Rp 657.838 - Rp 14.633.798; pendapatan rata-rata sebesar Rp 5.464.104,03. Sedangkan Pendapatan petani padi pengguna pupuk non organik adalah Rp 500.983 -

Rp 14.189.743; pendapatan rata-rata sebesar Rp 5.901.806,24. Pendapatan petani padi pengguna pupuk organik tidak berbeda secara nyata dengan petani padi pengguna pupuk non organik.

C. Model Pendekatan

Dalam penelitian Komparatif Pendapatan Usahatani Padi Organik Tersertifikasi dan Non Organik di Kabupaten Oku Timur yang bertujuan untuk membandingkan peningkatan hasil, jumlah produksi, pendapatan petani, maka digunakan model pendekatan penelitian yang ada dibawah ini:



Gambar 2.3.

Model Pendekatan secara Diagramatis

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian rumusan masalah dan pendekatan teoritis yang digunakan maka dapat ditarik suatu hipotesis dalam penelitian ini

1. Diduga bahwa penerimaan lebih besar daripada biaya total produksi sehingga diperoleh pendapatan pada petani padi organik tersertifikasi dan non organik di Kabupaten OKU Timur.
2. Diduga ada perbedaan pendapatan petani padi organik tersertifikasi dan padi non organik di Kabupaten OKU Timur.

E. Batasan-Batasan

Batasan-batasan yang digunakan dalam penelitian tesis ini adalah:

1. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten OKU Timur.
2. Responden adalah petani contoh pemilik usahatani padi organik tersertifikasi dan non organik di Kabupaten OKU Timur.
3. Penelitian telah dilakukan pada Musim Tanam ke- 1 dan Musim Tanam ke- 2 pada Tahun 2023.
4. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani padi yang meliputi biaya variabel dan biaya tetap (Rp/pp).
5. Biaya tetap adalah biaya yang tidak habis dalam satu kali proses produksi dan besarnya tidak mempengaruhi produksi (Rp/pp).
6. Biaya variabel adalah biaya yang habis dalam satu kali proses produksi dan biasanya mempengaruhi produksi contoh pengolahan lahan, pembelian bibit, pembelian pupuk dan pestisida (Rp/pp).
7. Produksi merupakan produk yang dihasilkan oleh tanaman padi (ton/pp).
8. Harga adalah nilai jual produksi tanaman padi yang berlaku saat penelitian (Rp/kg GKG).
9. Penerimaan adalah total produksi tanaman padi yang diperoleh dikalikan dengan harga (Rp/pp)

10. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dikurangi dengan biaya produksi yang dikeluarkan (Rp/tahun).
11. Faktor produksi adalah factor-faktor yang mempengaruhi produksi tanaman padi.